

KOMUNIKASI INTRAPERSONAL IBU *SINGLE PARENT* DALAM MENGHADAPI STIGMA PERCERAIAN

INTRAPERSONAL COMMUNICATION OF SINGLE PARENT MOTHER IN FACING STIGMA DIVORCE

Ardi Fauzi Suryana¹, Lucy Pujasari Supratman²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

ardifauzisuryana@students.telkomuniversity.ac.id¹, lucysupratman@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Perceraian adalah putusnya perkawinan secara sah dan resmi, perceraian yang terjadi di Indonesia setiap tahun semakin meningkat, setelah terjadinya perceraian dapat merubah status keduanya menjadi seorang *single parent*, dalam kehidupan sosial status ibu *single parent* masih di pandangan negatif serta masih adanya stigma yang diberikan masyarakat sekitar terhadap status *single parent*. Oleh karena itu pada penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan komunikasi intrapersonal ibu *single parent* dalam menghadapi stigma perceraian. penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini juga wawancara dijadikan sebagai teknik pengambilan data. Serta penulis mendapatkan hasil penelitian pada empat ibu *single parent* yang dimana penulis melihat bagaimana informan merasakan adanya stigma seperti adanya labelling, belief, gerakan sosial hingga diskriminasi dari orang sekitar, yang dimana stigma tersebut dapat mempengaruhi terjadinya komunikasi intrapersonal pada keempat informan dalam penelitian ini. Dalam komunikasi intrapersonal pada penelitian ini para informan merasakan empat tahapan bagaimana proses terjadinya komunikasi intrapersonal setelah mendapatkan stigma dari masyarakat, pada tahapan sensasi informan merasa sakit hati, *down*, dan sedih. Pada tahapan persepsi informan merasa hilangnya kepercayaan diri serta menyalahkan diri sendiri, pada tahapan memori ketiga informan merasakan adanya dukungan keluarga dalam menghadapi stigma dari orang lain akan tetapi satu informan merasakan kurangnya dukungan dari keluarga sendiri, selanjutnya dalam tahapan berpikir keempat informan bersikap masa bodoh dan tidak menghiraukan pembicaraan dari sekitar untuk tetap dapat melakukan aktivitas sehari harinya.

Kata Kunci: Komunikasi Intrapersonal, Ibu *Single Parent*, Stigma

Abstract

Divorce is the breakdown of a marriage legally and officially, the divorce that occurs in Indonesia increases every year, after the divorce can change the status of the two to become a single parent, in social life, the status of single mothers is always negative and there is still a stigma from the surrounding community against lone parent status. Therefore, this study aims to explain the intrapersonal communication of single mothers in the face of the stigma of divorce. This study uses a constructivism paradigm with qualitative methods using a phenomenological approach. In this study, interviews were also used as a data collection technique. As the authors obtain the results of a research on four single mothers where the authors saw how informants felt the presence of stigma such as labeling, belief, social movements to discrimination from those around them. , where stigma could affect the occurrence of intrapersonal communication to the four informants in this study. In the intrapersonal communication of this study, informants felt the four stages of the intrapersonal communication process after being stigmatized by society, at the sensation stage, the informant felt hurt, depressed and sad. At the perception stage, informants felt a loss of self-confidence and guilt, at the memory stage, all three informants felt family support in dealing with the stigma of others, but one informant felt a lack of support from his own family, then at the reflection stage, the four informants acted ignorantly and did not ignore the conversation from everywhere to still be able to carry out their daily activities.

Keywords: *Intrapersonal Communication, Single Parent Mothers, Stigma.*

1. Pendahuluan

Percerain adalah putusnya perkawinan secara sah dan resmi, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian diantaranya dalam segi perekonomian, perbedaan pendapat serta kurangnya suami dalam pemberian nafkah lahir dan batin kepada istri, sehingga berujung pada perceraian. Seperti halnya wawancara prariset yang telah dilakukan oleh peneliti dengan salah satu informan pada tanggal 12 Maret 2020 informan FT mengatakan, bahwa faktor terjadinya perceraian dalam rumah tangga informan FT di picu oleh adanya orang ketiga di dalam rumah tangganya. Mengambil keputusan untuk melakukan perceraian bukan hal mudah untuk seorang perempuan terutama bagi informan FT yang dimana harus membesarkan dua orang anaknya sendirian dengan menyandang status sebagai ibu *single parent*. menjadi seorang ibu *single parent* lebih sulit dalam melakukan aktivitas sehari harinya, adanya omongan dan stigma yang di lontarkan kepada informan FT sebagai ibu *single parent* tidak hanya dari tetangga dan rekan kerjanya saja, bahkan keluarganya label atau stigma kepada informan FT. Orang tua tunggal atau *single parent* merupakan orang tua yang membesarkan dan mendidik anaknya secara mandiri tanpa adanya kehadiran serta tanggung jawab dari seorang pasangan, Seger dalam (Fadillah, 2015). Dalam jurnal (Aprilia,2013), mengatakan bahwa dalam segi sosial maupun psikologis, kehidupan *single Mother* berperaan lebih sulit dibandingkan dengan *single father*, hal ini di sebabkan oleh perempuan yang biasanya beranggapan bahwa pernikahan lebih penting bagi dirinya dari pada pria, maka dari itu akhir dari suatu pernikahan dirasakan oleh seorang perempuan sebagai akhir dari perannya sebagai istri. Perempuan dalam kehidupan secara sosial pun dipandang kurang agresif hingga memiliki tekad untuk tidak menikah lagi dan lebih memutuskan untuk membatasi dalam kehidupan bersosialnya.

Menurut Moskowitz dan Orgel dalam (Karvistina, 2011), mengatakan bahwa Pikiran, perasaan, kerangka acuan, serta pengalaman, yang di alami oleh setiap individu yang dapat mempengaruhi terhadap persepsi dalam penilaian mengenai status seseorang tentunya pada status ibu *single parent*. (Scheid&Brown, 2010), menjelaskan bahwa stigma adalah pemberian “tanda” atau “label” serta stereotip negatif dan mendiskriminasi pada status sosial seseorang yang di tunjuk, serta istilah stigma digunakan pada suatu konsep yang berbeda.

Dalam penelitian (Karvistina, 2011), bahwa dalam kehidupan sosial, pada umumnya masyarakat masih mempunyai pandangan negatif pada status ibu *single parent*, tanpa adanya pandangan terhadap kelas sosial. Serta berbagai stigma dari masyarakat pada status ibu *single parent*, bahwasanya perempuan terbaik berada di samping seorang suami, tanpa mengetahui penyebab atau kondisi mengapa seorang perempuan menjadi seorang janda, masyarakat hanya dapat menghakimi dan memberikan penilaian buruk pada status ibu *single parent*.

Adanya stigma masyarakat yang di lontarkan kepada ibu *single parent* cerai hidup, seperti halnya yang di tulis oleh (Muslim, 2019), dalam kasus ibu *single parent* cerai hidup ini, banyak masyarakat di Kecamatan Singaparna yang melontarkan kata kata bahwa hasil usaha yang telah dilakukan ibu *single parent* tersebut merupakan hasil dari suatu perbuatan yang negatif seperti halnya dianggap sebagai perempuan simpanan, pengganggu rumah tangga orang, hingga disebut dengan sebutan perempuan matre.

Dalam penelitian (Karvistina,2011) suatu masalah yang dialami oleh perempuan yang hidup sebagai ibu *single-parent* sangat kompleks, ibu *single parent* tersebut harus menghidupi atau membesarkan anaknya dengan cara seorang diri dan harus menghadapi permasalahan perekonomian yang di jalannya, tidak hanya itu dalam permasalahan secara sosialpun masih banyak yang memandang status ibu *single parent* atau janda cerai hidup ini negatif. Dalam penelitian (Rosmaini,2018), permasalahan pada status ibu *single parent* juga terjadi di masyarakat desa simpang tiga, kluet tengah, Aceh Selatan, apabila seorang ibu *single parent* atau janda menggunakan pakaian yang rapih dan merias wajahnya hal ini akan menjadi bahan pembicaraan untuk mereka masyarakat sekitar, dan apabila seorang janda melakukan aktivitas keluar rumah dan berbicara dengan seseorang hal inipun sama menjadi bahan pembicaraan masyarakat sekitar.

Seperti halnya pandangan negatif masyarakat di Desa Mattiro Baji, kabupaten Pangkajene Kepulauan, terhadap ibu *single parent* atau janda telah dialami oleh Rosma dimana di pandang sebagai “janda gatal” atau “perebut suami orang” sering kali di lontarkan kepada ibu *single parent* atau janda, (Rubaidah, 2015).

D Ruben dalam (Raharjo dan Kartika, 2019 : 1), mengatakan bahwa, komunikasi tentunya berperan penting dalam dukungan sosial, yang dimana komunikasi secara sosial merupakan sebuah proses yang mendasari sebuah fenomena atau dan simbolis serta gejala yang terjadi di dalam masyarakat. Dukungan pengarahan dari orang terdekat terutama keluarga, merupakan hal yang paling mendasar untuk bisa menghadapi permasalahan sosial yang akan di hadapi oleh seorang perempuan yang sudah bercerai termasuk dalam status barunya, yang dimana akan mendapatkan status baru yaitu janda atau ibu *single parent*, pada status ini akan membawa masalah tersendiri karena menghadapi stigma janda yang berkonotasi negatif, khususnya di masyarakat Indonesia.

Stigma negatif terhadap ibu *single parent* cerai hidup juga terjadi di Desa Panggungharjo, Yogyakarta. Masyarakat di Desa Panggungharjo juga memberikan stigma negatif terhadap ibu *single parent* atau janda

cerai hidup dengan berbagai sebutan stigma dari bahasa Jawa, *randha ompong*, *pedhotan*, *turahan*, hingga manusia murah dan perempuan penggoda. Stigma yang di berikan oleh masyarakat di Desa Panggunharjo ini membuat posisi ibu *single parent* ini menjadi semakin sulit untuk melakukan aktivitasnya, dalam penelitian (Santoso, 2016).

Dengan adanya pandangan negatif atau pemberian stigma pada ibu *single parent* dapat merubah komunikasi intrapersonal bagi seorang ibu *single parent*, yang dimana dapat berpengaruh pada kegiatan sehari-hari bagi seorang ibu *single parent*. Menurut Rezi (2018 : 84), komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi yang menggunakan pikiran dan bahasa dengan melalui diri sendiri, yang dimana seseorang dapat mengirim serta menerima pesan melalui internal dirinya sendiri yang dapat berkelanjutan, seperti halnya tanggapan pada pesan yang diterima dari orang lain sehingga dapat menentukan penemuan, tujuan, serta khayalan mengenai dirinya sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti membahas hal tersebut, karena peneliti ingin menjelaskan komunikasi intrapersonal mengenai status ibu *single parent* dalam menghadapi stigma perceraian. Dengan adanya kasus perceraian pada ibu *single parent* dapat menimbulkan adanya stigma pada status barunya sebagai ibu *single parent* yang dimana dapat berpengaruh pada perubahan komunikasi intrapersonal seorang ibu *single parent* dengan melalui proses penerimaan informasi (sensasi), pengolahan informasi (persepsi), memori dan berpikir.

Penulis juga merasa fenomena ibu *single parent* perlu dibahas, karena untuk mengetahui bagaimana ibu *single parent* melakukan komunikasi intrapersonal dalam menghadapi stigma dari lingkungan sekitar, serta dengan di jadikan bahan penelitian penulis sangat berharap dapat mengurangi stigma negatif mengenai ibu *single parent* yang disebabkan oleh perceraian.

2. Tinjauan Teori

2.1 Komunikasi Intrapersonal

Menurut Rezi (2018 : 84) menjelaskan, bahwa komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi yang menggunakan pikiran serta bahasa melalui diri sendiri, yang dimana individu tersebut dapat mengirim serta menerima pesan melalui dirinya sendiri melalui proses internal yang berkelanjutan, seperti halnya tanggapan pada pesan dari orang lain sehingga dapat menentukan penemuan, tujuan dan khayalan pada dirinya sendiri.

Menurut Rahkmat (2018 : 60), komunikasi intrapersonal merupakan suatu proses pengolahan suatu informasi, yang dimana proses tersebut ada empat tahap yaitu, sensasi, persepsi, memori, serta berpikir. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana proses komunikasi intrapersonal pada ibu *single parent* dalam menghadapi stigma atau penilaian miring pada status ibu *single parent* di masyarakat dengan melalui empat tahap yaitu sensasi, persepsi, memori dan berpikir.

2.2 Perceraian

Perceraian adalah sebuah perpisahan secara sah atau resmi yang terjadi pada pasangan suami dan istri serta kedua belah pihak memutuskan untuk tidak melakukan kewajiban lagi sebagai pasangan suami dan istri, Dariyo (2004 : 94). Menurut Cohen (dalam agisya D, 2016 : 11-12), menjelaskan bahwa beberapa penyebab perceraian hampir tidak bisa terbatas karena perkawinan melibatkan dua individu dengan kepribadian yang di bawa oleh masing masing individu dan perbedaan latar belakang yang berusaha untuk hidup bersama, serta bisa dijadikan salah satu alasan terjadinya perceraian adalah adanya suatu harapan yang berlebih yang saling di harapkan dari masing masing pihak sebelum terjadinya pernikahan.

2.3 Ibu Single Parent

Menurut Rohaty Mohd Majzud (dalam Fadillah, 2015), menjelaskan bahwa seorang perempuan dapat dikatakan sebagai ibu tunggal apabila seorang wanita itu telah kehilangan suami atas kematiannya dan terpaksa harus menjalankan tugas mendidik dan membesarkan anaknya atau seorang perempuan yang sudah melewati perceraian serta diberikan hak asuh pada anak-anaknya ataupun seorang perempuan yang sudah menikah akan tetapi digantung (statusnya pernikahannya) karena tidak diberi nafkah oleh suami untuk bertahan hidup dengan anak-anaknya dan seorang perempuan yang ada dalam proses perceraian (yang mungkin mempunyai waktu yang panjang bersama anaknya yang masih berda di bawah penjagaannya).

2.4 Stigma

Menurut stigma dalam KBBI merupakan suatu ciri tanda atau ciri negatif yang terjadi pada diri seseorang dalam pengaruh yang terjadi di dalam lingkungannya. Dalam (Scheid&Brown, 2010), menjelaskan bahwa stigma adalah pemberian "tanda" atau "label" serta stereotip negatif dan mendiskriminasi pada status sosial seseorang yang di tunjuk, serta istilah stigma digunakan pada suatu konsep yang berbeda.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif, yang dimana pada penelitian kualitatif ini menggunakan latar alamiah, dengan maksud dapat menafsirkan suatu fenomena yang terjadi serta dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang ada, Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2017:5). Pada penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, dengan tujuan untuk

mengetahui realitas pengalaman manusia yang telah terbentuk oleh lingkungan sosial. pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi empiris, karena dalam penelitian pada ini yang berfokus pada pengalaman dari seorang partisipan ibu single parent dalam menghadapi stigma, pada kehidupan sosial.

4. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan keempat informan, bahwasanya keempat informan menyadari akan adanya pemberian stigma dari orang sekitar terhadap statusnya sebagai ibu *single parent*. Keempat informan menyadari bahwa adanya pemberian label terhadap dirinya yang menyandang status sebagai ibu *single parent*, pemberian label yang di terima oleh keempat informan ini berbeda beda seperti halnya "*janda centil*", "*janda malam*", "*janda tua centil*", dan "*janda pelakor*". Tidak hanya itu salah satu dari keempat informan juga menyadari adanya omongan yang di berikan oleh orang sekitar mengenai kebudayaan yang di percayai oleh suatu individu *belief*, bahwasanya informan menerima pembicaraan bahwa perempuan yang baik adalah perempuan yang bisa menjaga pasangan dan pernikahannya.

Kedua informan merasakan adanya derajat pemisah dari orang sekitar atau gerakan sosial terhadap statusnya sebagai seorang ibu *single parent*, selain itu keempat informan juga menyadari adanya diskriminasi dari orang sekitar terhadap status dirinya sebagai ibu *single parent*.

Selanjutnya dalam tahapan komunikasi intrapersonal pada komunikasi intrapersonal ini adalah komunikasi yang terjadi dalam diri informan sendiri. Dalam tahapan komunikasi intrapersonal ini informan memiliki empat tahapan. Pada tahapan pertama adalah sensasi, dalam tahapan ini apa yang informan rasakan setelah adanya pemberian omongan negatif atau stigma dari masyarakat mengenai statusnya sebagai ibu *single parent*. Keempat informan merasakan sensasi sakit hati, sedih, dan *down* setelah mendapatkan stigma dari orang sekitarnya.

Keempat informan menjelaskan disaat mendengar omongan negatif mengenai dirinya, informan merasa sedih karena tidak hanya tetangga, dan rekan kerjanya saja, bahkan satu informan merasakan adanya omongan negatif dari salah satu keluarga dekatnya sendiri. Yang dimana salah satu dari empat informan memilih untuk mengurung diri dirumah merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk tidak mendengar omongan negatif tersebut.

Selanjutnya ada perasaan serba salah setelah adanya omongan negatif, dalam menjalankan kegiatan sehari harinya. Lalu adanya perasaan sakit hati setelah mendapatkan label yang diberikan oleh masyarakat terhadap statusnya sebagai ibu *single parent*, dalam tahapan sensasi ini, informan lebih merasakan sensasi negatifnya.

Pada tahapan persepsi ini ada beberapa sikap informan yang dapat menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan pada dirinya sendiri. Sikap yang pertama, hilangnya kepercayaan diri informan untuk melakukan interaksi atau bergaul dengan tetangga dan orang sekitarnya. Selanjutnya informan merasa tidak pantas mendapatkan perlakuan baik dari orang lain, dalam hal ini dapat menimbulkan hilangnya kepercayaan pada dirinya sendiri.

Lalu selanjutnya adanya sikap informan yang meyalahkan pada keadaan diri sendiri akan statusnya sebagai ibu *single parent*, setelah mendapatkan stigma dari orang sekitarnya.

Pada tahapan memori ini, dengan wawancara yang telah dilakukan dengan keempat informan bahwasanya ada dua pengaruh yang dimana dapat menyebabkan informan merekam beberapa fakta mengenai dirinya serta menggunakan pengetahuan itu untuk dapat mempengaruhi pada perilakunya.

Pengaruh yang pertama adanya dukungan dari keluarga yang dimana sangat berpengaruh untuk ke tiga informan dalam menghadapi omongan negatif atau stigma yang diberikan oleh orang sekitar, dengan adanya dukungan serta masukan dari keluarga, informan ini merasa tidak menanggung beban sendirian untuk menghadapi omongan negatif dan stigma tersebut.

Pengaruh yang kedua adanya omongan negatif atau diskriminasi serta minim dukungan dari keluarga sendiri yang dimana dapat mempengaruhi pikiran informan serta kurangnya kepercayaan pada dirinya sendiri.

Pada tahapan selanjutnya tahapan berpikir bahwasanya dalam tahapan berpikir ini ada beberapa alasan

yang dimana dapat menyebabkan informan untuk melakukan pemikiran kembali apakah ia sudah bisa menerima statusnya sebagai ibu *single parent* atau tidak.

Bersikap untuk tetap percaya diri, bersikap masa bodoh dan tidak menghiraukan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi informan supaya tetap bisa menerima keadaannya sehingga informan tetap bisa menjalankan aktivitasnya sehari-harinya.

Dari hasil penelitian ini penulis melihat bagaimana informan merasakan adanya stigma seperti adanya labelling, belief, gerakan sosial hingga diskriminasi dari orang sekitar, yang dimana stigma tersebut dapat mempengaruhi terjadinya komunikasi intrapersonal pada keempat informan dalam penelitian ini. Dalam komunikasi intrapersonal pada penelitian ini para informan merasakan empat tahapan bagaimana proses terjadinya komunikasi intrapersonal setelah mendapatkan stigma dari masyarakat, pada tahapan sensasi informan merasa sakit hati, down, dan sedih. Pada tahapan persepsi informan merasa hilangnya kepercayaan diri serta menyalahkan diri sendiri, pada tahapan memori ketiga informan merasakan adanya dukungan keluarga dalam menghadapi stigma dari orang lain akan tetapi satu informan merasakan kurangnya dukungan dari keluarga sendiri, selanjutnya dalam tahapan berpikir keempat informan bersikap masa bodoh dan tidak menghiraukan pembicaraan dari sekitar untuk tetap dapat melakukan aktivitas sehari-harinya.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Yang berawal dari banyaknya stigma negatif terhadap status pada ibu *single parent* yang bercerai serta dengan hal itu dapat mempengaruhi komunikasi intrapersonal pada ibu *single parent* bercerai. Yang dimana membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi intrapersonal ibu *single parent* dalam menghadapi stigma perceraian. Maka dari itu peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasanya dengan adanya proses terjadinya stigma seperti (pemberian label, adanya suatu keyakinan pada individu, adanya derajat pemisah, dan diskriminasi) merupakan adanya kesadaran bahwa informan merasakan adanya stigma yang diberikan oleh masyarakat pada statusnya sebagai ibu *single parent*. Komunikasi intrapersonal yang telah terjadi pada status ibu *single parent* bercerai terdapat dua faktor diantaranya faktor positif dan faktor negatif. Dalam hal ini komunikasi intrapersonal dapat mempengaruhi informan dalam setiap melakukan aktivitas sehari-harinya.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai komunikasi intrapersonal ibu *single parent* dalam menghadapi stigma perceraian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dari itu penulis dapat memberikan masukan kepada pihak yang sudah terlibat dalam penelitian yang telah dilakukan ini maupun pihak lain yang akan menjadikan penelitian ini sebagai bahan rujukan. Berikut saran-saran yang penulis jabarkan:

5.2.1 Saran Akademis

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan banyak penelitian yang berhubungan dengan status ibu *single parent* dari aspek yang lebih luas serta dengan berbagai pendekatan

5.2.2 Saran Praktis

- a. Kepada ibu *single parent* diharapkan dapat lebih semangat dan lebih percaya diri, serta dapat melakukan kegiatan yang dapat membuat diri kalian bahagia, tanpa perlu selalu memikirkan dan mendengarkan apa kata orang sekitar.
- b. Kepada masyarakat yang di sekitar orang mempunyai status sebagai ibu *single parent* alangkah baiknya tidak melakukan diskriminasi pada mereka atau bahkan memberikan dukungan yang positif dan memandang orang yang mempunyai status sebagai ibu *single parent* tanpa adanya perbedaan.

Referensi

- [1] Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- [2] Goffman, E. (1963). *Notes On The Management Of Spoiled Identity*. Prentice-Hall .
- [3] Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [4] Raharjo, T. B., & Kartika, T. (2019). *Komunikasi Sosial dan Pembangunan*. Bandar Lampung, Indonesia: Pusaka Media.
- [5] Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [6] Rezi. (2018). Komunikasi Intrapribadi. In M. Rezi, *Psikologi Komunikasi* (pp. 82-84). Bandung: Phoenix Publisher.
- [7] Rosmaini. (2018). Stigma Janda dan Problematika Ekonomi (Studi di Gampong Tiga, Kluet Tengah, Aceh Selatan). 17-18.
- [8] Scheid, T. L., & Brown, T. N. (2010). *A Handbook For The Study of Mental Health*. New York: Cambridge University press.
- [9] D, P. A. (2016). POLA KOMUNIKASI IBU SINGLE PARENT DENGAN KEMATANGAN EMOSI REMAJA. *Skripsi*, 10-11.
- [10] Fadillah, N. (2015). Peran Ibu single parent dalam menumbuhkan kemandirian anak di desa Bojong Timur Magelang. *Skripsi*, 12.
- [11] Muslimah, H. L. (2012). Konsep Diri Pada Janda Cerai (Studi Kasus Pada Yang Menjadi Orangtua Tunggal). *Skripsi*.
- [12] Widayanti, A. (2014). FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERCERAIAN PADA KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA CITEMBONG KECAMATAN BANTAR SARI, KABUPATEN CILACAP. *skripsi*, 6.
- [13] Karvistina, L. (11). Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda (studi kasus di Kampung Iromejan, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta). *Skripsi*.
- [14] Amatu, S. S. (2018). Gambaran Hidup Single Parent (studi fenomenologis pada single parent kasus perceraian karena suami selingkuh di Kota Palembang). *skripsi*.
- [15] Aprilia, W. (2013). Reliensi dan Dukungan Sosial Pada Orang tua Tunggal (Sudi Kasus Pada Ibu Tunggal di Samarinda). *Psikoborneo, Vol 1* , 157-163.
- [16] Astutik, D., & Nurchayati. (2018). Tantangan Single Mother Perpendidikan Rendah Dalam Memberikan Pendidikan Tinggi Pada Anak Anaknya. *Jurnal Psikologi, Vol 05*, 1-9.
- [17] Chaer, M. T., Wasim, T. A., & KHilmiyah, A. (2019). Children's Education in The Story of Single Mothers in Quran. *International Journal of Education and Learning*, 62-64.
- [18] Dariyo, A. (2004). MEMAHAMI PSIKOLOGI PERCERAIAN DALAM . *Jurnal Psikologi Vol. 2 No. 2, Desember 2004* , 9.
- [19] Kotwal, N., & Prabhakar, B. (2009). Masalah Yang Dihadapi Ibu Tunggal. *Jurnal ilmu sosia*.
- [20] Layliyah, Z. (2013). Perjuangan Hidup Single Parent. *Jurnal Sosiologi Islam*, 3, 89-91.
- [21] Mulia, D. S. (n.d.). Survival Strategisi of Silne Mother Among Indigenous Ethnicns in Rural Areas: Case Study in Kota Belud, Sabah. 43-44.
- [22] Nor, Z. M., Hasan, I. S., Omar, B., Vellymalay, K. N., & Omar, A. (2018). Financial Wellbeing Of single Mothers in Penang: The Sole Breadwinner. *MANAGEMENT & ACCOUNTING REVIEW* , 47-56.

- [23] Oktaviana, c. I., & Santosa , H. P. (n.d.). Pola Komunikasi Pengasuhan Ibu Single Parent. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1-7.
- [24] Suwardani , N. P., & Yasintha, P. N. (2019). RELIGIOUS COPING STRATEGY MANAGEMENT ON SOCIAL CULTURE PRESSURE IN SINGLE MOTHER . *An International Peer-Reviewed Open Access Journal of Social Scienses*.
- [25] Widiastuti, R. Y. (2015). Dampak Perceraian Pada Perkembangan dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Volume 2.

